

Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat

Muhammad Muzakki

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
muhammadmuzakki@unimuda.ac.id

Abstrak; Adanya kebutuhan pendidikan bagi manusia, adalah sebuah keniscayaan. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya, merubah pola perilakunya, dan merubah keadaan di sekitarnya. Untuk menjawab tantangan zaman para pakar pendidikan mendesain perangkat yang menjadi pusat dan jantungnya pendidikan. Perangkat itu seringkali disebut sebagai kurikulum. Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, yang notabene setiap peserta didik memiliki bakat dan minat berbeda. Tujuan merdeka belajar adalah mengurangi keterlambatan belajar peserta didik selama pandemi Covid-19. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan optimalisasi pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Raja Ampat sebagai akibat dari pengembangan Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus metode studi kasus. Metode penggalian data yang dipakai meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisisnya menggunakan model *miles and Huberman* yang terdiri dari 3 langkah yaitu *data reduction*, *data display* dan *Conclusion Drawing/ Verification*. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu (1) Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan proyek penguatan pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Raja Ampat dilakukan dengan cara membentuk tim khusus yang bertugas mendesain pelaksanaan P5, (2) Pengembangan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik berdampak pada waktu yang dibutuhkan relatif lebih cepat bahkan dapat diperkirakan serta berjalan lebih efektif dan mendalam, (3) Kendalanya yaitu guru kesulitan memilih strategi dan metode yang disukai oleh semua peserta didik dalam pelaksanaan P5, dan guru tidak sepenuhnya dapat mengontrol faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Kata kunci; Pengembangan, Kurikulum Merdeka, Karakter

Abstract; The need for education for humans is a necessity. With education, humans are able to develop their thought patterns, change their behavior patterns, and change the circumstances around them. To answer the challenges of the times, education experts design devices that become the center and heart of education. This device is often referred to as a curriculum. The essence of the Independent Curriculum is education that is based on the nature of nature and the times, where in fact each student has different talents and interests. The aim of independent learning is to reduce students' learning delays during the Covid-19 pandemic. This research aims to reveal and explain the optimization of the character formation of students at SMA Negeri 1 Raja Ampat as a result of the development of the Independent Curriculum. The type of research used is qualitative descriptive research with a focus on the case study method. The data mining method used includes observation, interviews and documentation and analysis using the Miles and Huberman model

which consists of 3 steps, namely data reduction, data display and Conclusion Drawing/Verification. Meanwhile, the results of this research are (1) Development of the Independent Curriculum with a project to strengthen Pancasila students at SMA Negeri 1 Raja Ampat carried out by forming a special team tasked with designing the implementation of P5, (2) Development of the Independent Curriculum on the formation of students' character has an impact at different times. training is needed faster, even more predictably and running more effectively and in depth, (3) The problem is that teachers have difficulty choosing strategies and methods that are preferred by all students in implementing P5, and teachers cannot fully control external factors that can influence students' character.

Keywords; Development, Independent Curriculum, Character

1. Pendahuluan

Adanya kebutuhan pendidikan bagi manusia, adalah sebuah keniscayaan. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya, merubah pola perilakunya, dan merubah keadaan di sekitarnya. Namun fungsi sebuah pendidikan bukan hanya untuk merubah kehidupan manusia saja akan tetapi suatu jalan dalam rangka melestarikan budaya luhur yang dibawa oleh para pendahulunya.(Muzakki et al., 2023) Maka pendidikan menjadi suatu yang tidak dapat dihilangkan peran pentingnya dalam segala aspek kehidupan manusia. Mengingat perannya yang vital dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya pendidikan ini harus selaras dengan perkembangan kehidupan manusia yang notabene selalu dinamis dan tidak menentu. Perubahan zaman dengan segala indikatornya memaksa pendidikan untuk selalu menyesuaikan agar tidak ketinggalan zaman sehingga berdampak pada kualitasnya. Agar pendidikan menjadi berkualitas maka harus memenuhi indikator-indikator yang menjadi tolak ukur kemajuan zaman. Untuk menjawab tantangan zaman para pakar pendidikan mendesain perangkat yang menjadi pusat dan jantungnya pendidikan. Perangkat itu seringkali disebut sebagai kurikulum. Dengan kurikulum ini, harapannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

Kurikulum itu sendiri hakikatnya adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Presiden, 2003) kurikulum juga merupakan gambaran dari visi, misi dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Serta pusat muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. (Khoirurrijal et al., 2022) sejatinya kurikulum pendidikan akan terus mengalami perubahan dalam rangka menyempurnakan kekurangan yang ada dengan berbasis kondisi saat ini, khususnya di Indonesia. Kebijakan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia adalah kiat-kiat pemerintah dalam rangka mempersiapkan peserta didik tumbuh menjadi individu berkualitas dan siap menghadapi segala tantangan abad ke-21.(Khairiyah et al., 2023)

Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dengan membentuk karakter, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan

psikomotor. Sebenarnya pendidikan memiliki fungsi membentuk manusia intelek dan berkarakter. Pembelajaran tidak hanya berfokus ke pengetahuan kognitif saja namun juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih baik. (Indriani et al., 2023) Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka, yang merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini yaitu pembelajaran sepenuhnya berpusat pada peserta didik yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Merdeka Belajar. Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, yang notabene setiap peserta didik memiliki bakat dan minat berbeda. Tujuan merdeka belajar adalah mengurangi keterlambatan belajar peserta didik selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tetap diperbolehkan, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka di tahun yang akan datang. (Cholilah et al., 2023)

Sebenarnya konsep merdeka belajar yang diusung oleh Mendikbud Nadiem Makarim merupakan cerminan dari pendapat Ki Hajar Dewantara, menurutnya melalui proses pembelajaran yang merdeka dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif maka akan terbentuk karakter yang merdeka, (Khairiyah et al., 2023) sederhananya peserta didik diberi kebebasan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya namun setiap pembelajaran yang dirancang tetap diarahkan pada ciri khas pembentukan karakter Kurikulum Merdeka. Hal yang menarik dari Kurikulum Merdeka yakni pembelajarannya melalui kegiatan proyek yang memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya dalam rangka mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. (Nurani et al., 2022)

Pengembangan Kurikulum Merdeka hendaknya dilakukan dengan benar dan tepat oleh sekolah, setiap pembelajaran harapannya membentuk karakter peserta didik yang lebih merdeka dalam memilih tipe pembelajaran sesuai bakat minatnya, terutama *setting* pembelajaran proyek yang berbasis penguatan profil pelajar Pancasila. Setiap pembelajaran yang didesain harus memiliki *output* implikasi terhadap pembentukan karakter sebagai bentuk upaya bahwa pengembangan kurikulum Merdeka ini merupakan manifestasi pendidikan karakter. Sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian vital dalam proses pendidikan yang memiliki fungsi sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan dan kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. (Irawati et al., 2022)

Sebenarnya penelitian Kurikulum Merdeka sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terutama penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di suatu institusi pendidikan. Namun penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada teknis pelaksanaan, menguraikan kelebihan dan kelemahannya saat diterapkan di sekolah, serta

teknis penerapan yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan berfokus pada dampak pengembangan Kurikulum Merdeka terhadap upaya pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Raja Ampat, salah satu sekolah Negeri favorit di daerah kabupaten Raja Ampat yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka diantara sekolah-sekolah yang lain. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan dampak-dampak yang timbul terhadap proses pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Raja Ampat sebagai akibat dari pengembangan Kurikulum Merdeka. Setidaknya dalam penelitian ini, namun setidaknya dalam penelitian ini akan menjawab 3 pertanyaan yaitu bagaimana pengembangan Kurikulum Merdeka dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila? Apa dampak pengembangan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik? Bagaimana kendala pembentukan karakter peserta didik dengan pengembangan Kurikulum Merdeka?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam tataran penelitian *deskriptif*. Menurut (Hardani et al., 2020) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Selanjutnya penulis akan memfokuskan penelitian ini pada bentuk studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Depdikbud, 1982/1983). Sumber data dalam penelitian ini terdapat 2 jenis, yaitu sumber data primer yang berasal dari para narasumber kunci dan sumber data sekunder berasal dari dokumen yang masih berkaitan dengan topik permasalahan di lokasi penelitian.

Adapun penentuan sampel penulis akan menggunakan model *purposive sampling*, yang memiliki karakteristik bahwa partisipan yang dijadikan narasumber memiliki alasan logis sebagai pertimbangan dalam penentuan sampel. (Sugiyono, 2013) Sampel yang akan dijadikan narasumber untuk menggali data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, 2 guru, dan 5 peserta didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. Alasannya yaitu orang-orang ini merupakan aktor yang banyak terlibat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raja Ampat. Berikutnya untuk menggali data pada penelitian ini penulis akan menggunakan 3 metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi Khusus untuk wawancara penulis akan menggunakan jenis wawancara semi struktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. (Sidiq & Choiri, 2019)

Sedangkan model analisis data yang akan digunakan dalam penelitian adalah model Miles and Huberman. Model analisis data ini sederhananya terbagi menjadi tiga tahapan meliputi *data reduction*, yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak,

untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. *Data display* (penyajian data), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Conclusion Drawing/ Verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sidiq & Choiri, 2019b) agar data yang dihasilkan dari penelitian sesuai harapan, maka penulis akan menggunakan teknik keabsahan data model uji *kredibilitas* dengan memperpanjang pengamatan yang bertujuan untuk memperat hubungan peneliti dengan para narasumber sehingga harapannya tidak ada satupun informasi penting yang dirahasiakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu komponen penting dalam sebuah pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan penjabaran dari visi dan misi dari sebuah institusi pendidikan, serta kurikulum merupakan sekumpulan nilai-nilai pendidikan yang terhimpun dalam suatu dokumen, oleh karena itu maka tepatlah julukan bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Posisinya yang begitu urgen dalam sebuah pendidikan maka konten yang ada di dalam kurikulum haruslah *mutakhir* dan berkesesuaian dengan perkembangan zaman. Memenuhi tuntutan zaman maka memang sepatutnya sebuah kurikulum itu harus diperbaiki, direvisi, dan dikembangkan. Kurikulum yang dirubah atau dikembangkan karena mengikuti perkembangan bukanlah sesuatu yang harus dibenci bahkan dihindari sebab jika tidak dilakukan demikian, maka pendidikan yang ditata dan dibangun tidak akan memajukan dan mencerahkan kehidupan manusia. Jika berbicara tentang pengembangan kurikulum sama halnya membahas inovasi kurikulum. Adapun maksud dari kata model/strategi inovasi kurikulum merupakan sebuah pendekatan atau metode yang dipakai untuk menerapkan suatu ide yang inovatif. Istilah strategi dan metode digunakan secara sinonim. (Kurniati et al., 2022) setidaknya deskripsi inovasi atau pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Raja Ampat dalam rangka membentuk karakter pada diri peserta didik, sebagai berikut;

a. Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim di tahun 2021 dan sudah diterapkan oleh beberapa institusi pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi hingga sekarang menimbulkan perubahan paradigma tentang pelaksanaan pendidikan di Indonesia selama ini, sebab lewat Kurikulum Merdeka pemerintah Indonesia berharap akan adanya perubahan nyata terhadap *output* pendidikan. Perubahan itu dimulai dari cara pandang bahwa pendidikan itu harus merdeka, pendidikan yang merdeka manifestasinya adalah terbebas dari aturan dan pola yang membelenggu para guru berkreatifitas secara luas mengembangkan pembelajaran yang bermakna, peserta didik berkembang sesuai keinginannya dan belajar sesuai kompetensinya. Namun yang tidak kalah pentingnya bahwa selain ada pendidikan yang merdeka, pendidikan karakter juga harus hadir dalam setiap elemen dari pendidikan yang merdeka. Wujud keseriusan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta

didik adalah penambahan bagian penting pada pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam pelaksanaannya proyek profil pelajar Pancasila ini harus didesain secara bertahap, diawali dengan identifikasi masalah. Pada tahap ini guru memilih permasalahan kontekstual yang dapat menstimulus peserta didik. Dalam kegiatan ini guru dan peserta didik berkolaborasi menentukan proyek apa yang paling tepat untuk dilaksanakan, karena guru yang kreatif dan inovatif adalah guru yang selalu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Kemudian setelah guru dan peserta didik telah menyepakati proyek maka dilanjutkan dengan pelaksanaan dan tahapan akhir adalah melakukan evaluasi digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan kedepannya. (Nahdiyah et al., 2022)

SMA Negeri 1 Raja Ampat merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Raja Ampat, menariknya sekolah ini banyak memperhatikan pendidikan karakter yang umumnya sekolah negeri tidak terlalu mementingkan aspek afektif, dan lebih memfokuskan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotorik belaka. Saat ini SMA Negeri 1 Raja Ampat menggunakan 2 jenis kurikulum yang diimplementasikan yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, khusus Kurikulum Merdeka masih seumur jagung yakni implementasinya masih hampir 1 bulan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Suparman Toaha, M.Pd. selaku waka kurikulum dan guru mata pelajaran PAI. “Untuk kurikulum merdeka sendiri baru diterapkan 2 minggu berjalan, saat ini masuk 3 minggu.” Mengenai alasan sekolah ini baru melaksanakan Kurikulum Merdeka karena kabupaten Raja Ampat merupakan daerah 3T yang notabene sarana prasarana minim, akses kebutuhan jaringan internet tergolong belum memadai sehingga terkendala dengan akses informasi Kurikulum Merdeka yang berbasis internet serta lokasi sekolah termasuk daerah kepulauan sehingga lebih sulit pendistribusian sarana prasarana bantuan dari kementerian pendidikan. Bentuk pengembangan kurikulum yang diupayakan oleh SMA Negeri 1 Raja Ampat diantaranya dengan menyusun kurikulum operasional, membentuk tim P5 yang bertugas mendesain dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Pengembangan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik oleh SMA Negeri 1 Raja Ampat dilakukan berdasarkan panduan dari kemendikbudristek yakni mendesain pembelajaran berbasis proyek terutama implemmentasi P5. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Raja Ampat Ibu Helena Omkarsba menurutnya “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) itu adalah upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. P5 juga mempunyai waktu khusus atau jam yang terpisah dengan pengalokasian setiap mata pembelajaran sehingga membuat peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Dan inti dari kegiatan-kegiatan itu tidak lain dapat membentuk, melatih karakter peserta didik

sebagaimana tujuan penguatan pancasila itu sendiri.” Adapun upaya serius dalam pengembangan Kurikulum Merdeka khususnya dalam membentuk karakter peserta didik seperti yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila, SMA Negeri 1 Raja Ampat membentuk tim khusus implementasi P5 hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan pak Suparman Toaha, “Jadi sekolah itu sudah membentuk tim khusus untuk p5 berjumlah 10 orang yang kami sesuaikan dengan kelas yang ada dan langsung dikoordinir sama saya sendiri, tujuan pembentukan tim itu sendiri ya untuk merancang kegiatan P5 ayang akan berjalan selama 3 tahun kedepan.” Hal ini diperkuat dengan hasil observasi penulis saat guru rapat yang menunjukkan bahwa “Rapat Evaluasi P5 dijadwalkan setiap hari kamis sepulang sekolah di SMAN 1 Raja Ampat. Dengan tujuh tema P5 yang akan dieksekusi selama tiga tahun di MAN 1 Raja Ampat. Tim P5 membagi-baginya menjadi 2 tema di kelas 10, 2 tema di kelas XI dan 1 tema di Kelas XII”

Jika melihat pola yang dikembangkan Kurikulum Merdeka, maka pola desain ini termasuk dalam jenis *learner centered design*, yaitu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.(Cholilah et al., 2023) maka praktik yang sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Raja Ampat ini telah sesuai dengan model pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang diberi kesempatan lebih luas mengembangkan potensi berdasarkan kecenderungan kompetensinya. Sedangkan pengembangan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dengan mendesain pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila di waktu khusus adalah upaya yang tepat dan sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka yang memiliki ciri khas pada pengembangan kualitas pembelajarannya yakni dengan metode pembelajaran dan penilaian berfokus karakter dan kemampuan berfikir kritis. (Nurbani et al., n.d.) lewat implementasi profil pelajar pancasila ini bertujuan agar peserta didik mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada dirinya. Setidaknya terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. (Rachmawati et al., 2022) keenam dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga saling mempengaruhi dan menguatkan.

Adapun implementasi pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila sejauh ini telah dilaksanakan 2 kali sebagaimana yang disampaikan oleh ibu ana salah satu anggota tim P5, “Karena kurikulum ini baru diterapkan di kelas 10 dengan waktu belajar efektif hampir satu bulan. Maka proyek yang baru kami jalankan yaitu dengan tema "bhineka tunggal ika". Untuk kegiatan sendiri yaitu kami bedah film, untuk pekan awal kami memutar film perjuangan tujuannya untuk memperkenalkan lintas budaya, suku, bahasa dan memahami toleransi. Untuk pekan kedua kami masih menjalankan tema yang sama dengan kegiatan yang sama juga yaitu bedah film "mutiara hitam" itu adalah film lokal daerah disini yaitu Raja Ampat. Pada tema bhineka tunggal ika ini juga kami mengarahkan peserta didik untuk memperkenalkan diri menggunakan

bahasa daerah masing-masing untuk menyadarkan keberagaman suku dan bahasa yang ada di Indonesia dengan kegiatan ini maka peserta didik dapat membentuk karakter yang baik salah satunya adalah memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam perbedaan suku, adat, budaya dan agama”. Dari tema P5 yang dilaksanakan oleh sekolah dengan berfokus pada berkebhinekaan global ini adalah upaya untuk mengarahkan para peserta didik agar menyadari bahwa perbedaan itu indah, bukan sesuatu yang harus dihindari bahkan menjadi bahan untuk berpecah-belah sehingga toleransi menjadi bagian dari peserta didik yang tidak hanya sekedar diucapkan namun dipraktikkan dalam bentuk perbuatan nyata di kehidupan sehari-hari. Selain itu, menanamkan karakter pada peserta didik bahwa budaya lokal itu harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya agar kekayaan warisan lokal bangsa Indonesia tidak hilang dan punah, namun yang perlu dipastikan adalah kreatifitas dalam mengenalkan kepada peserta didik atau generasi saat ini yang cenderung lebih adaptif terhadap *digitalisasi multi sector*. Kesimpulannya adalah sejauh ini SMA Negeri 1 Raja Ampat telah berupaya mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan inovasi kurikulum yang diadaptasi dengan kekayaan budaya lokal berusaha agar pembentukan karakter peserta didik efektif dan transformatif.

b. Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Implementasi Kurikulum Merdeka di lingkup SMA Negeri 1 Raja Ampat baru berjalan seumur jagung, sehingga jika ditanya dampak dari Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik belum terlalu nampak, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Suparman Toaha, “Karena sementara ini kita baru berjalan hampir satu bulan di kelas 10, maka untuk mengukur sejauh mana implikasinya masih belum bisa diterawang karena dari 7 tema yang ditentukan dalam Kurikulum Merdeka baru 1 tema yang diterapkan kepada anak-anak. Seberapa besar kegiatan itu berdampak kita sebagai guru hanya mengarahkan, memotivasi dan menjadi contoh untuk mereka, maka dengan kegiatan yang mereka lihat, lakukan, ikuti dengan baik hingga selesai harapannya dapat membekas dan membentuk karakter mereka sebagaimana tujuan P5”. Proses pembentukan karakter peserta didik lewat pembelajaran yang disusun oleh guru ternyata membutuhkan proses yang tidak sederhana dan membutuhkan waktu lama bahkan harus dikristalisasi agar karakter yang terbentuk kokoh dan tidak mudah goyah. Selain itu, program tersebut harus ditopang dengan manajemen pendidikan karakter yang baik sehingga akan memperoleh hasil yang optimal. Pendidikan karakter peserta didik adalah suatu fondasi bangsa yang sangat vital dan perlu dimulai sejak dini kepada anak-anak, terutama para peserta didik di berbagai sekolah dengan program pengembangan karakter tersebut memiliki indikator-indikator keberhasilan. Pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, serta terbentuknya watak dan akhlak mulia dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran budaya dan karakter saja. Namun, harus dilakukan

secara holistik dan didukung oleh berbagai komponen yang mempengaruhinya, termasuk sistem manajemen pendidikan karakter yang diupayakan oleh sekolah. (Khoirurrijal et al., 2022)

Lebih lanjut menurut Ibu ana tentang Kurikulum Merdeka terhadap optimalisasi pembentukan karakter peserta didik, “Kalau itu sebenarnya semua kurikulum pasti mengarahkan peserta didik menjadi baik, tapi memang di KUMER ini, kegiatan pembentukan karakter itu lebih ditonjolkan sehingga dampak positifnya mudah diperkirakan sebagai contohnya: memperkuat kemandirian peserta didik, meningkatkan kreatifitas, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan banyak lagi”. Pernyataan salah satu narasumber ini memang benar adanya sebab salah satu perbedaan yang mencolok antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yaitu Jika kurikulum 2013 pengembangan karakter diintegrasikan dengan muatan pembelajaran, sedangkan untuk Kurikulum Merdeka selain diintegrasikan dengan pembelajaran, juga terdapat tugas khusus yang harus diselesaikan peserta didik, yakni sebuah proyek yang mengacu pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Namun sebelum melaksanakan proyek, pihak sekolah sebaiknya menganalisis alokasi waktu terlebih dahulu dengan pembagian waktu antara yang digunakan dalam proyek dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran reguler. (Nahdiyah et al., 2022)

Berdasarkan perbedaan yang mencolok antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di atas terdapat keuntungan yang dapat diambil dan diterapkan oleh guru di sekolah. Dengan pembentukan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran reguler dari berbagai mata pelajaran yang ada, ini adalah upaya yang bagus apabila dilakukan konsisten secara kontinyu, apalagi jika pembentukan karakter peserta didik ditambah dengan model pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dikaitkan dengan isu-isu terkini dan kearifan lokal di luar pembelajaran reguler sehingga guru akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik. Hal ini dibenarkan oleh Andre peserta didik kelas 10, “Pembelajaran di kelas terbagi menjadi 2 bagian setiap mata pelajaran, yang pertama pembelajaran sebagaimana biasanya dan yang kedua pembelajaran dengan memberikan tugas khusus. Sehingga dengan pembelajaran kayak gini saya mudah paham”. Menurut Ki Hadjar Dewantara semua itu diupayakan dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menonjolkan pengetahuan tentang kehidupan saja, namun juga dapat mengalaminya sendiri. (Nahdiyah et al., 2022) memang seharusnya pembelajaran itu harus di *setting* sedemikian rupa, mulai dari penyampaian konsep dan teori secara klasikal atau sejenisnya sampai pada *setting* pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menggunakan segala kompetensi kognitif dan psikomotoriknya sehingga terciptalah suasana *learning by doing* yang cenderung menyentuh dan membekas dalam pembelajaran. Sederhananya dengan Kurikulum Merdeka ini sangat berdampak positif dan responsif dalam optimalisasi pembentukan karakter peserta didik seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Esa,

berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Bahkan dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mendekati sempurna dalam upaya optimalisasi membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Pancasila.

c. Kendala Pembentukan Karakter Peserta Didik Dengan Kurikulum Merdeka

Upaya mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang baik membutuhkan strategi yang tepat dan waktu yang tidak instan bahkan cenderung lebih lama serta memiliki hambatan tertentu dalam melaksanakan strategi yang telah disusun, khususnya pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raja Ampat pasti memiliki kendala dalam pelaksanaannya, hal ini disampaikan oleh ibu ana, “Untuk kendala pembentukan karakter itu sebenarnya tidak ada yang terlalu serius, karena sejatinya anak-anak itu hanya mengikuti arahan dari kita sebagai guru, diluar dari pergaulan mereka diluar sekolah membentuk mereka seperti apa, sekolah sudah mengupayakan yang terbaik sesuai dengan perencanaan yang sudah susun oleh tim. Namun memang lebih banyak tantangan bagi guru dalam menghadapi setiap karakter anak yang berbeda-beda.” Hal yang perlu disadari bahwa mendidik peserta didik bukanlah mutlak sepenuhnya tugas guru di sekolah sebab jika diukur kebersamaan guru dengan peserta didik hanya beberapa jam saja di sekolah, sebaliknya sosok yang banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik adalah orang tuanya. Maka orang tua sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakternya bahkan sebaiknya antara guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan suasana pembelajaran di setiap waktu dan setiap tempat sehingga akan mempercepat proses internalisasi karakter ke dalam diri peserta didik.

Lebih lanjut ibu ana mengatakan tentang kendala dalam pelaksanaan P5, “Yaah kalau dampak negatif pasti ada, karena pembelajaran itu berbasis project misalnya dalam kegiatan kemarin yaitu nobar, ada beberapa anak yang ternyata tidak suka nonton, jadinya mereka tidak menghayati, sibuk bermain dan cerita kanan kiri, hal ini ternyata tidak menarik minat mereka sehingga dalam penilaian pun hasilnya tidak maksimal, kemudian dalam kegiatan ini terlihat anak mana yang aktif dan yang pasif dalam setiap kegiatan, yang dikhawatirkan yah itu ketika anak tidak tertarik mengikuti setiap project yang berjalan. Tapi sekali lagi itulah yang menjadi tantangan bagi guru bagaimana agar semuanya berjalan dengan baik.” Kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Raja Ampat ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan strategi yang efektif dalam pemilihan tema P5 dan strategi untuk menanggulangi kekacauan saat pelaksanaan P5. Keberhasilan pelaksanaan P5 dalam pembelajaran itu tergantung dari sosok guru yang inovatif dan kreatif, maka dalam rangka menciptakan guru-guru yang inovatif dan kreatif guru dapat mengikuti salah satu program seperti guru penggerak harapannya agar menjadi kunci utama dalam membentuk guru-guru kompeten dan memiliki keinginan mengembangkan kompetensi pedagogiknya. (Kurniawaty et al., 2022) selain itu, yang paling penting dan harus diterapkan oleh guru adalah menjadi sosok idola dan model yang baik bagi peserta

dalam setiap pembelajaran sebab tidak jarang guru menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi proses pembentukan karakter, jika seorang guru berhasil menjadi sosok yang diharapkan oleh peserta didik maka segala ucapan dan perbuatan guru akan menjadi motivasi untuk membentuk karakternya, dalam pembentukan karakter lewat Kurikulum Merdeka ini setidaknya guru memberikan dukungan seperti memberikan nasihat, toleransi, disiplin dan cinta tanah air (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022)

4. Kesimpulan dan Saran

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terkini yang menjadi kebijakan pemerintah untuk diterapkan kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, menariknya kurikulum ini lebih fokus pada pembentukan karakter peserta didik terutama penguatan profil pelajar Pancasila khususnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Raja Ampat. Adapun kesimpulan dinamika pengembangan Kurikulum Merdeka yang berimplikasi pada optimalisasi pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Raja Ampat, sebagai berikut:

- a. Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan proyek penguatan pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Raja Ampat dilakukan dengan cara membentuk tim khusus yang bertugas mendesain pelaksanaan P5 selama 3 tahun dan sekaligus mengevaluasi hasil pelaksanaan, sedangkan tema-tema yang diambil berkaitan dengan isu aktual namun menyesuaikan dengan kebudayaan lokal.
- b. Pengembangan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Raja Ampat berdampak pada waktu yang dibutuhkan relatif lebih cepat bahkan dapat diperkirakan serta berjalan lebih efektif dan mendalam serta lebih fokus pada karakter yang ingin dicapai.
- c. Kendala Pembentukan Karakter Peserta didik Dengan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raja Ampat, yaitu guru kesulitan memilih strategi dan metode yang disukai oleh semua peserta didik dalam pelaksanaan P5, dan guru tidak sepenuhnya dapat mengontrol faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik terutama saat sedang tidak berada di sekolah.

Pengembangan Kurikulum Merdeka yang berupaya pada pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Raja Ampat sebenarnya telah dilaksanakan dengan baik, namun masih ada sedikit kekurangan. Oleh karena itu, dengan adanya hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Para guru diarahkan agar mengikuti program guru penggerak untuk mengembangkan kemampuan pedagogiknya
- b. Sekolah harus lebih menjalin komunikasi yang baik kepada orang tua peserta didik untuk menciptakan suasana pembelajaran di setiap waktu dan di setiap tempat untuk mempercepat pembentukan karakter serta menanggulangi pengaruh eksternal yang kurang baik.

Daftar Pustaka

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). Pustaka Ilmu.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Khairiyah, U., Asmara, B., Lamongan, U. I., Surabaya, U. M., Nahdlatul, U., Surabaya, U., Surabaya, U. N., Terbuka, U., Pancasila, P. P., & Khairiyah, U. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education)*, 7(2), 172–178.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Peserta didik Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda*, 5(2), 167–178.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As)*, 5, 1–8.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. In *Direktorat Sekolah Dasar*.
- Nurbani, D. F., Ardijansah, D., Akbar, W. J., Prasetya, I. H., & Heriyanto, W. (n.d.). *Buku Saku Merdeka Belajar; Prinsip & Implementasi pada Jenjang Pendidikan SMA*. Kemendikbud; Dirjen PAUD, DIKDAS, DIKMEN & Direktur Sekolah Menengah Atas.
- Presiden, R. I. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* (pp. 1–22).

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019a). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019b). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif* (VIII). Alfabeta.